

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner mengenai efikasi diri peserta didik, yaitu *Self-Efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C). Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X di SMK Negeri Jakarta Timur yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.

Hasilnya terdapat perbedaan efikasi diri antara peserta didik keluarga utuh dan keluarga bercerai tetapi tidak signifikan. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh skor rata-rata 86.51 dan skor standar deviasi 10.60 pada peserta didik keluarga utuh, sedangkan pada peserta didik keluarga bercerai diperoleh skor rata-rata 82.43 dan skor standar deviasi 11.18.

1. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan IBM SPSS versi 16 *for windows* dengan teknik *t-test* (*Independent Sample t-test*), karena dalam penelitian ini data yang disajikan berbentuk rasio sehingga cocok digunakan untuk menguji

hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji statistik normalitas dengan ketentuan distribusi data harus normal dan uji statistik homogenitas dengan ketentuan data harus sejenis atau homogen dengan menggunakan IBM SPSS versi 16 *for window*.

1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.1 Uji Normalitas Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EfikasiDiri	.09	263	.200*	.995	263	.570
a. Lilliefors Significance Correction						
*. This is a lower bound of the true significance.						

Tabel di atas menunjukkan uji normalitas data efikasi diri, yang sudah diuji sebelumnya secara manual dengan uji Lilliefors dan Kolmogorov-Smirnov. Kriteria kenormalan yaitu Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada hasil di atas diperoleh taraf signifikansi data efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* sebesar adalah 0.200.

dengan demikian, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, di atas alpha yang ditetapkan yaitu 0.05.

b. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama.

Tabel 4.2 Uji Homogenitas Efikasi Diri Peserta didik dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.813	1	261	.368
	Based on Median	.767	1	261	.382
	Based on Median and with adjusted df	.767	1	260.500	.382
	Based on trimmed mean	.822	1	261	.365

Tabel di atas menunjukkan pengujian dengan statistik *Based on Mean* diperoleh signifikansi 0,368. Kriteria kehomogenan yaitu Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang homogen. Dengan demikian, data berasal dari populasi yang berdistribusi homogen, di atas alpha yang ditetapkan yaitu 0.05.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas selanjutnya, peneliti melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan IBM SPSS versi 16 *for windows* dengan teknik *t-test (Independent Sample t-test)*, karena dalam penelitian ini data yang disajikan berbentuk rasio sehingga cocok digunakan untuk menguji hipotesis serta menguji nilai signifikansi perbedaan respon dari dua populasi data yang saling independen (bebas), serta data berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengujian Hipotesis menggunakan *t-test*

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.813	.368	2.405	261	.017	4.081	1.697	.740	7.422	
	Equal variances not assumed			2.326	69.140	.023	4.081	1.755	.581	7.581	

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada tabel memperlihatkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada kolom *t-test for Equality of Means* sebesar 0.017. Kriteria jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka hipotesisnya terdapat perbedaan, tetapi jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka hipotesisnya tidak terdapat

perbedaan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya terdapat perbedaan efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai pada peserta didik kelas X di SMK Negeri Jakarta Timur.

3. Deskripsi Data

a. Data Efikasi Diri Peserta didik dari Keluarga Utuh

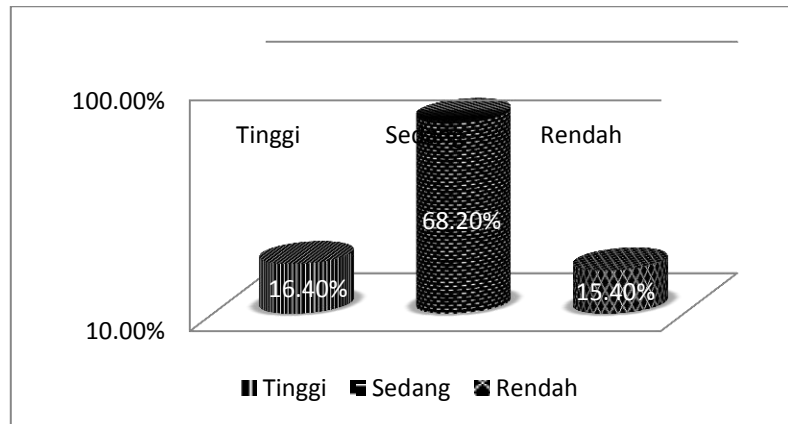
Data ini diperoleh dari instrumen yang diberikan kepada responden sebanyak 214 peserta didik di kelas X. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh skor rata-rata 86.51, dan standar deviasi 10.60 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Utuh

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
97.12 - 100	Tinggi	35 peserta didik	16.4
75.91 – 97.11	Sedang	146 peserta didik	68.2
0 - 75.90	Rendah	33 peserta didik	15.4
	Jumlah	214 peserta didik	100

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh pada kategori sedang sebanyak 68.2% dengan jumlah responden 146 peserta didik, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 16.4% dengan jumlah responden sebanyak 35 peserta didik dan pada kategori rendah sebesar 15.4%

dengan jumlah responden 33 peserta didik, dan berikut disajikan dalam diagram:



Gambar 4.1 Persentase Efikasi Diri Peserta didik dari Keluarga Utuh

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga dimensi efikasi diri, yaitu akademik, sosial, dan emosional. Berdasarkan pengolahan data pada dimensi akademik, diperoleh:

Skor rata-rata 28.70, dan standar deviasi 4.03 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Dimensi Akademik Peserta didik dari keluarga Utuh

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
32.74 - 40	Tinggi	36 peserta didik	16.8
24.67-32.73	Sedang	148 peserta didik	69.2
0 - 24.66	Rendah	30 peserta didik	14
	Jumlah	214 peserta didik	100

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh pada dimensi akademik berada pada kategori sedang sebesar 69.2% dengan jumlah responden 148 peserta didik, sedangkan pada kategori tinggi sebesar 16.8% dengan responden 36 peserta didik, dan pada kategori rendah sebesar 14% dengan jumlah responden sebanyak 30 peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada dimensi sosial, diperoleh skor rata-rata 29.52 dan skor standar deviasi 4.54 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Dimensi Sosial Peserta Didik dari Keluarga Utuh

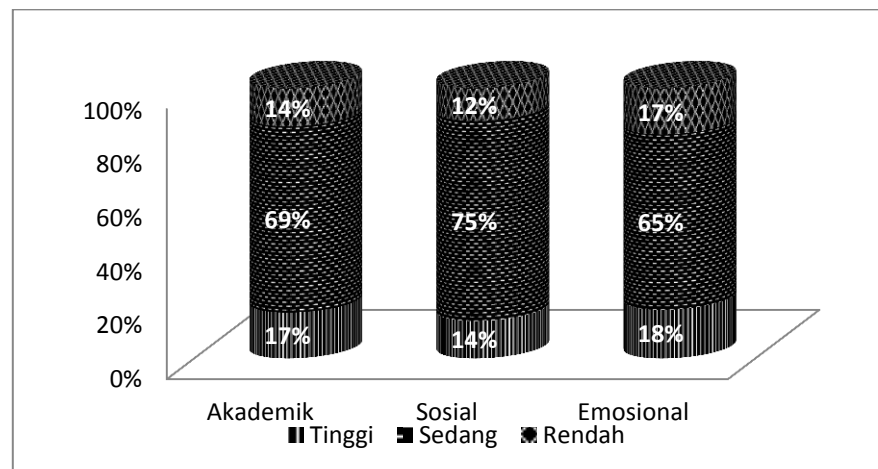
Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
34.07- 40	Tinggi	29 peserta didik	13.6
24.98-34.06	Sedang	160 peserta didik	74.8
0 - 24.97	Rendah	25 peserta didik	11.7
	Jumlah	214 peserta didik	100

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada dimensi emosional, diperoleh skor rata-rata 28.28 dan skor standar deviasi 4.42 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Dimensi Emosional Peserta Didik dari keluarga Utuh

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
32.8- 40	Tinggi	39 peserta didik	18.2
23.86 – 32.7	Sedang	138 peserta didik	64.5
0 - 23.85	Rendah	37 peserta didik	17.3
	Jumlah	214 peserta didik	100

Berikut diagram per dimensi efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh:



Gambar 4.2 Persentase Per Dimensi Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Utuh

Berdasarkan diagram di atas, terdapat perbedaan persentase per dimensi meskipun tidak signifikan antara dimensi akademik, sosial, dan emosional pada peserta didik dari keluarga utuh.

b. Data Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

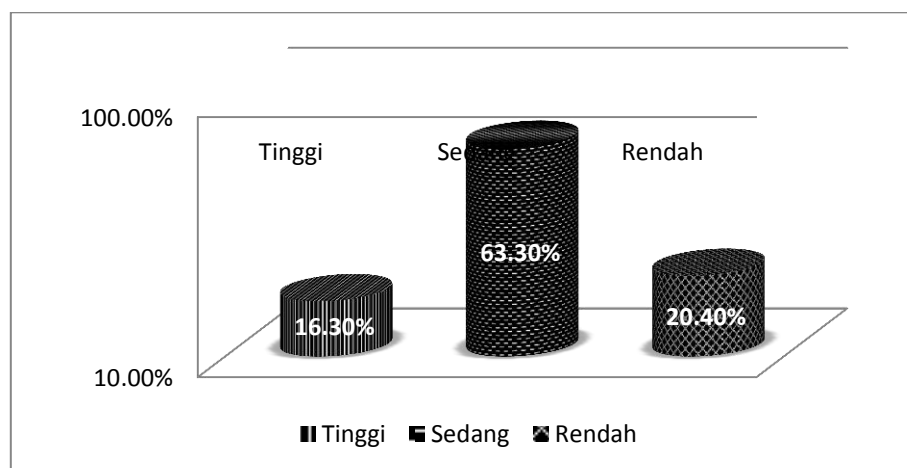
Data ini diperoleh dari instrumen yang diberikan kepada responden sebanyak 49 peserta didik di kelas X. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh skor rata-rata 82.43, dan standar deviasi

11.18 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
93.62- 100	Tinggi	8 peserta didik	16.3
71.25 – 93.61	Sedang	31 peserta didik	63.3
0 - 71.24	Rendah	10 peserta didik	20.4
	Jumlah	49 peserta didik	100

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui efikasi diri peserta didik dari keluarga bercerai pada kategori sedang sebanyak 63.3% dengan jumlah responden 31 peserta didik, sedangkan pada kategori rendah sebesar 20.4% dengan jumlah responden 10 peserta didik, dan pada kategori tinggi sebanyak 16.3% dengan responden sebanyak delapan peserta didik dan dan berikut disajikan dalam diagram:



Gambar 4.3 Persentase Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga dimensi efikasi diri, yaitu akademik, sosial, dan emosional. Berdasarkan pengolahan data pada dimensi akademik, diperoleh:

Skor rata-rata 27.20, dan standar deviasi 4.74 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategorisasi Dimensi Akademik Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
31.95- 40	Tinggi	8 peserta didik	16.3
22.46 – 31.94	Sedang	32 peserta didik	65.3
0 - 22.45	Rendah	9 peserta didik	18.4
	Jumlah	49 peserta didik	100

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui efikasi diri peserta didik dari keluarga bercerai pada dimensi akademik berada pada kategori sedang sebesar 65.5% dengan jumlah responden 32 peserta didik, sedangkan pada kategori rendah sebesar 18.4% dengan jumlah responden sebanyak 9 peserta didik dan pada kategori tinggi sebesar 16.3% dengan responden 8 peserta didik,

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada dimensi sosial, diperoleh skor rata-rata 28.53 dan skor standar deviasi 4.50 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kategorisasi Dimensi Sosial Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

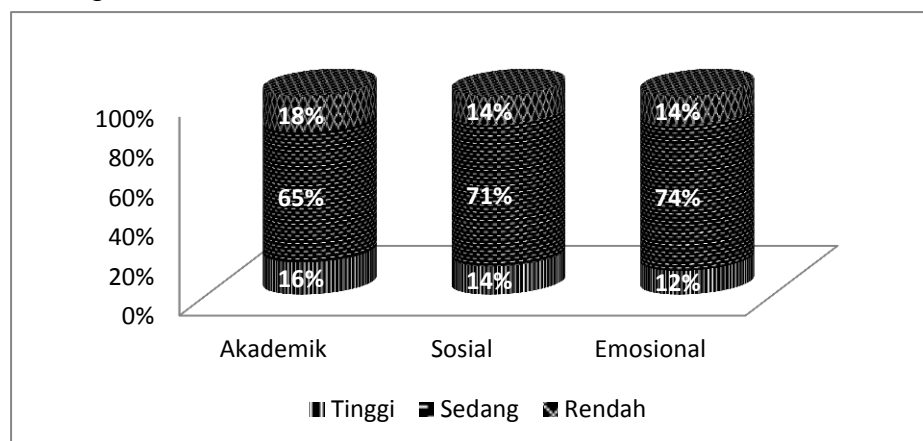
Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
33.04- 40	Tinggi	7 peserta didik	14.3
24.03 – 33.03	Sedang	35 peserta didik	71.4
0 - 24.02	Rendah	7 peserta didik	14.3
	Jumlah	49 peserta didik	100

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada dimensi emosional, diperoleh skor rata-rata 26.69 dan skor standar deviasi 4.86 (perhitungan terdapat pada lampiran 4). Hasil tersebut kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kategorisasi Dimensi Emosional Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
31.56- 40	Tinggi	6 peserta didik	12.2
21.83 – 31.55	Sedang	36 peserta didik	73.5
0 - 21.82	Rendah	7 peserta didik	14.3
	Jumlah	49 peserta didik	100

Berikut diagram per dimensi efikasi diri peserta didik dari keluarga bercerai:



Gambar 4.4 Persentase Per Dimensi Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Bercerai

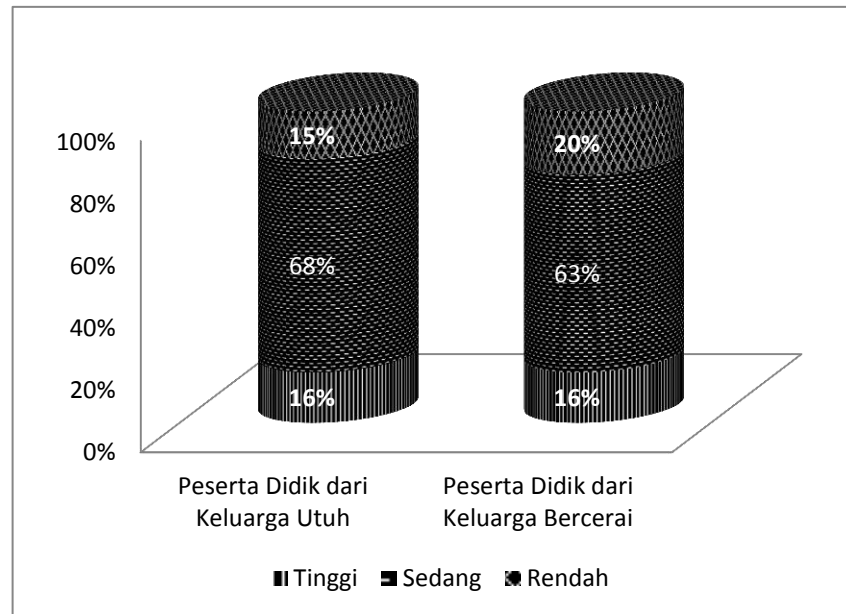
Berdasarkan diagram di atas, terdapat perbedaan persentase per dimensi meskipun tidak signifikan antara dimensi akademik, sosial, dan emosional pada peserta didik dari keluarga bercerai.

Tabel 4.12 Perbedaan Persentase Kategori Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

Kategori	Peserta didik dari Keluarga Utuh	Peserta didik dari Keluarga Bercerai
Tinggi	16.4%	16.3%
Sedang	68.2%	63.3%
Rendah	15.4%	20.4%

Dari tabel persentase kelompok responden mengenai kategori efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai terlihat cukup berbeda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Berikut grafik perbedaan persentase kategori efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai:



Gambar 4.5

Perbedaan Persentase Kategori Efikasi Diri Peserta Didik dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Gerungan, keluarga dapat dikatakan utuh apabila dalam strukturnya lengkap, terdiri atas ayah ibu dan anak, dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya serta menjalankan fungsi keluarga (Gerungan, 2002, p.185; Sunarti, 2006, p. 15). Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.

Menurut Bandura, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri ialah keluarga. Bandura mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber pertama awal mula dalam menumbuhkan efikasi diri (Pearson, 2009, p. 23). Menurut Gerungan, keluarga dilihat dari struktur dan fungsinya, oleh sebab

itu struktur dan fungsi keluarga turut berkontribusi pada pembentukan efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai, hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor dan fungsi keluarga, mereka memiliki struktur dan fungsi keluarga yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa struktur dan fungsi keluarga turut berkontribusi pada pembentukan efikasi diri anak, dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh terhadap efikasi diri dan akan selalu bermanifestasi pada perkembangan efikasi diri anak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri antara peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai pada peserta didik kelas X SMK Negeri di Jakarta Timur tetapi tidak signifikan. Hasil tersebut dapat memperkuat teori yang telah disampaikan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa pada peserta didik dari keluarga utuh terdapat 35 peserta didik termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 16.4%, 146 peserta didik termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68.2%, dan 33 peserta didik termasuk ke dalam kategori

rendah dengan persentase sebesar 15.4%. Sedangkan pada peserta didik dari keluarga bercerai terdapat 8 peserta didik termasuk kedalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 16.3%, 31 peserta didik termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 63.3%, dan 10 peserta didik termasuk kedalam kategori rendah dengan persentase sebesar 20.4%.

Berdasarkan hasil tersebut, peserta didik dari keluarga utuh memiliki skor lebih tinggi pada kategori tinggi dan sedang dibandingkan dengan peserta didik dari keluarga bercerai, serta pada kategori rendah skor peserta didik dari keluarga bercerai lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik dari keluarga utuh.

Uraian di atas memperlihatkan adanya perbedaan efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Hal tersebut dilatar belakangi oleh faktor keluarga, bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi pada peserta didik. Hal tersebut didukung dengan pendapat Bandura bahwa keluarga merupakan sumber pertama awal mula dalam menumbuhkan efikasi diri (Pearson, 2009, p. 23) Schneewind mengungkapkan bahwa aspek kehidupan keluarga diduga memiliki pengaruh pada perkembangan efikasi diri anak dan remaja serta mengasumsikan bahwa fungsi keluarga merupakan hal penting

yang menjadi prasyarat untuk individu dalam mengembangkan efikasi dirinya (1995, pp. 117,120). Dalam penelitian ini keluarga menjadi salah satu faktor dalam perkembangan efikasi diri. Didukung dengan pendapat Cobb bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh keluarga, teman, dan komunitas (2001, p. 18).

Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu *Vicarious experiences* atau pengalaman mengamati orang lain, dalam hal ini yang diamati peserta didik yaitu orangtua karena orangtua sebagai model bagi anak dalam bertingkah laku. Menurut Purwaningsih (Aziz, 2015, p.21) keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran penting khususnya dalam penyadaran, pemodelan, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Keluarga memiliki fungsi dalam proses pendidikan, salah satu fungsinya yaitu proses pemodelan, anak sudah mampu merefleksikan nilai-nilai tertentu dalam dirinya, anak akan melakukan proses pemodelan yakni proses peniruan nilai-nilai, dari proses peniruan tersebut akan lahir proses penetapan nilai-nilai yang selanjutnya akan tertanam nilai moral atau isi peran perilaku kedalam diri anak.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga mempengaruhi efikasi diri, salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu

Vicarious experiences atau pengalaman mengamati orang lain, dalam hal ini yang diamati peserta didik yaitu orangtua karena orangtua sebagai model bagi anak dalam bertingkah laku, teori belajar sosial Bandura menekankan pada belajar observasional, imitasi dan modeling. Teori belajar observasional sebagian besar didasarkan pada pengaruh model terhadap perilaku (Rahmat, 2011, p. 159). Peserta didik dari keluarga bercerai dengan peserta didik dari keluarga utuh memiliki model yang berbeda sehingga mempengaruhi efikasi diri. Hasil penelitian yang berbeda hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor dan fungsi keluarga, mereka memiliki struktur dan fungsi keluarga yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa struktur dan fungsi keluarga turut berkontribusi pada pembentukan efikasi diri anak, dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh terhadap efikasi diri dan akan selalu bermanifestasi pada perkembangan efikasi diri anak.

Peserta didik yang berada pada kategori tinggi diartikan bahwa peserta didik tersebut sudah sangat baik untuk yakin kepada kemampuan dirinya serta dapat mengembangkan efikasi akademik yang berhubungan dengan perilaku belajar sendiri, sosial yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi tantangan sosial dan emosional berhubungan dengan kemampuan menghadapi

emosi negative dengan baik tanpa memerlukan bantuan orang lain. Peserta didik sudah sangat baik dalam menguasai kemampuan yang berhubungan dengan perilaku belajar sendiri, yang berpusat pada keyakinan anak pada keberhasilan para peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar para peserta didik memenuhi harapan hasil belajar pada pribadi, orangtua, dan guru, menggunakan strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan memori dari materi yang diajarkan, untuk memperoleh informasi serta meminta guru dan teman membantu mereka bila diperlukan, sudah dapat menghadapi tantangan sosial, sudah dapat mengembangkan dan memelihara hubungan sosial, bekerjasama dengan orang lain, dan mengelola situasi sosial yang penuh konflik. dan mengatasi emosi negatif.

Selanjutnya, peserta didik yang berada pada kategori sedang diartikan bahwa peserta didik tersebut memiliki keyakinan diri yang cukup untuk menguasai kemampuan yang berhubungan dengan perilaku belajar sendiri, yang berpusat pada keyakinan anak pada keberhasilan para peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar para peserta didik memenuhi harapan hasil belajar pada pribadi, orangtua, dan guru, menggunakan strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan memori dari materi yang

diajarkan, untuk memperoleh informasi serta meminta guru dan teman membantu mereka bila diperlukan, sudah dapat menghadapi tantangan sosial, sudah dapat mengembangkan dan memelihara hubungan sosial, bekerjasama dengan orang lain, dan mengelola situasi sosial yang penuh konflik, dan mengatasi emosi negatif. Meski mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain.

Terakhir, peserta didik yang berada pada kategori rendah diartikan bahwa peserta didik tersebut belum cukup mampu untuk menguasai kemampuan yang berhubungan dengan perilaku belajar sendiri, yang berpusat pada keyakinan anak pada keberhasilan para peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar para peserta didik memenuhi harapan hasil belajar pada pribadi, orangtua, dan guru, menggunakan strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan memori dari materi yang diajarkan, untuk memperoleh informasi serta meminta guru dan teman membantu mereka bila diperlukan, sudah dapat menghadapi tantangan sosial, sudah dapat mengembangkan dan memelihara hubungan sosial, bekerjasama dengan orang lain, dan mengelola situasi sosial yang penuh konflik. dan mengatasi emosi negatif. Peserta didik pada tingkat efikasi yang rendah membutuhkan

dukungan dan bantuan orang dewasa untuk dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, hasil penelitian ini membuktikan sebagaimana teori yang telah dipaparkan, serta membuktikan adakah pengaruh keluarga di dalam pengembangan efikasi diri seperti terdapat pada penelitian Syarifatisnaini (2014, p. 1) terhadap efikasi diri remaja korban perceraian bahwa keluarga mempengaruhi efikasi. Berbeda dengan penelitian Jones (2003, p. 3) yang mengasumsikan bahwa keluarga berdampak pada efikasi diri remaja. Sementara itu penelitiannya menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu bahwa struktur keluarga, perceraian orangtua tidak mempengaruhi efikasi diri remaja. Adanya kedua hasil yang kontradiksi membuat peneliti melakukan penelitian ini dan hasil penelitian ini mendukung sebagaimana teori yang telah dipaparkan bahwa keluarga mempengaruhi efikasi diri serta menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, yaitu terdapat perbedaan efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan bercerai berdasarkan status keluarga pada peserta didik SMK Negeri di Jakarta Timur.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan, yaitu: Pertama, kurangnya kajian teoretik dan empiris mengenai efikasi diri keluarga utuh. Kedua, tidak meninjau pada kurun waktu lama perceraian terjadi. Ketiga, tidak meninjau pada keadaan peserta didik saat ini ia tinggal bersama ayah/ibu/tidak keduanya. Terakhir, penelitian ini hanya melihat berdasarkan pada status dan fungsi keluarga, yaitu peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.